

**ANALISIS USAHATANI CABAI ( *Capsicum Annum L* )  
DI DESA RIMBA TERAP KECAMATAN BETUNG KABUPATEN BANYUASIN**

**Gusti Fitriyana**

Dosen Fakultas Pertanian Universitas Tridianti Palembang

**ABSTRACK**

*The study "Farming Analisis Chilli (Capsicum annum L) (Case Chilli Farmers in the village of Woods remains the District Banyuasin) aims to menganalisis opinion and chili farm profit levels and contributing to the family income of farmers. The research was conducted in the village of Rimba Terap District of Betung Banyuasin. The method used in this study is a survey of farmers who undertake farming with monoculture system with random sampling is simple, whereas the method used in analisis data using the formula of income, to calculate the level of profit using the formula R / C ratio and for calculating the contribution of farming percentage formula used. The results showed that chili farming land size of 0.29 hectares with an average farm income chili Rp. 23.669 million, - / ha / Mt or Rp. 6.86401 million, - / Lg / MT. Chili farming profitable with a value of R / C = 1.72 with a contribution of 28.60% to the income of farming families.*

**Keywords:** *farming, receipts, revenue, return-cost-ratio and contribution*

**PENDAHULUAN**

Usahatani sayuran merupakan komoditi pertanian yang memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan. Potensi ini tidak hanya sebagai penyedia bahan pangan tetapi juga merupakan sumber pendapatan bagi petani. Salah satu jenis komoditi hortikultura yang memiliki nilai ekonomi yang cukup besar, sedangkan secara teknis tanaman dataran tertinggi. Menurut Adhi (1995), produksi komoditi ini terus mengalami peningkatan yaitu rata-rata 13,83 % pertahun.

Di Indonesia cabai merupakan bahan sebuah masakan sehingga komoditi ini sangat perlu oleh sebagian besar ibu rumah tangga sebagai perlengkapan bumbu dapur. Pasar-pasar tradisional di Jakarta membutuhkan cabai sebanyak 75 ton/hari, dan pasar tradisional Bandung membutuhkan 32 ton/hari, yang semuanya berasal dari Brebes. Di samping untuk memenuhi keperluan konsumsi di dalam negeri, cabai juga di ekspor meski jumlahnya masih relatif kecil. Untuk itulah diperlukan adanya penerapan teknik budidaya yang tepat sehingga produksi yang dihasilkan tinggi dan berkualitas (Trubus, 1992 )

Di Indonesia cabai diusahakan hampir setiap Provinsi. Berdasarkan data BPS (2014), luas panen cabai mencapai 128.734 Ha dengan total produksi 1.074.602 ton atau produktivitas rata-rata 8,35 ton /Ha, dengan wilayah yang menjadi sentra pengembangan cabai, yaitu: Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Utara, Bengkulu, Sumatera Selatan.

Di Sumatera Selatan cabai tidak hanya dibudidayakan di dataran tinggi tetapi juga di dataran rendah. Berdasarkan data BPS (2014), Luas Areal tanaman di Sumatera Selatan mencapai 5.654 Ha dengan jumlah produksi 14.075 ton atau dengan produktivitas rata-rata 2,4 ton/ha. Beberapa sentra pengembangan usahatani cabai di dataran rendah yaitu : Kabupaten Banyuasin, Ogan Ilir, Ogan Komering Ilir, dan Musi Banyuasin, sedangkan pengembangan tanaman cabai di dataran rendah, yaitu Kota Pagaralam dan Kecamatan Semendo di Kabupaten Muara Enim.

Di Kabupaten Banyuasin, pengembangan tanaman cabai banyak terdapat di beberapa Kecamatan, yaitu Kecamatan Banyuasin III dan Betung. Salah satu desa yang menjadi sentra pengembangan cabai di Kecamatan Betung adalah di Desa Rimba Terap. Meskipun dikenal

sebagai sentra pengembangan usahatani cabai tetapi ternyata sampai saat ini belum ada analisis mengenai produksi dan harga jual untuk mendapatkan gambaran mengenai produksi dan harga jual yang pada akhirnya bisa memberikan informasi dan gambaran mengenai pendapatan petani dalam berusahatani cabai. Berdasarkan alasan tersebut maka perlu dilakukan analisis usahatani cabai, dengan tujuan agar dapat mengetahui pendapatan riil dan tingkat keuntungan yang diperoleh petani dari usahatani tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Rimba Terap Kecamatan Betung Kabupaten Banyuasin, yang merupakan sentra usahatani padi di kabupaten banyuasin, sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai Maret 2015. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei terhadap petani cabai yang ada di Desa Rimba Terap Kecamatan Betung Kabupaten Banyuasin. Penarikan contoh dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana, dengan sampel sebanyak 30 orang petani responden dari 197 keluarga petani cabai di desa tersebut. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan skunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan petani, yang meliputi data tentang produksi, biaya penggunaan faktor produksi, harga dan penerimaan usahatani cabai. Data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian ini, seperti: Kantor Pemerintahan Kecamatan Betung dan Dinas Pertanian Kabupaten Banyuasin.

Data yang dikumpulkan dari lapangan

diolah secara tabulasi dan dianalisis secara deskriptif. Untuk menjawab permasalahan pertama yaitu menghitung pendapatan usaha tani digunakan rumus pendapatan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} Pd &= Pn \times BT \\ Pn &= Pr \times Hg \\ BT &= BTp + BV \end{aligned}$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan  
Pn = Penerimaan  
BT = Biaya Total  
BTp = Biaya Tetap  
BV = Biaya Variabel

Untuk menjawab permasalahan kedua, yaitu tingkat keuntungan usaha tani digunakan rumus revenue-cost rasio, yaitu :

$$R/C = \frac{Pn}{Bt}$$

Dimana :

Pn = Penerimaan Usaha Tani Cabai  
BT = Biaya Total Usaha Tani Cabai

Sedangkan untuk menghitung kontribusi usaha tani cabai terhadap total pendapatan keluarga digunakan rumus sebagai berikut :

$$KU_t = \frac{PdC}{PdT}$$

$$PdT = PdC + Pul + Pnut$$

Dimana :

KUt = Kontribusi Usaha tani cabai terhadap pendapatan total petani  
PdC = Pendapatan Usaha Tani Cabai  
PdT = Pendapatan Total Petani  
Pul = Pendapatan Usahatani Lain  
Pnut = Pendapatan non Usahatani

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendapatan Usahatani Cabai

#### Biaya Produksi

Total biaya produksi yang digunakan pada usahatani cabai sebesar Rp. 32.875.00,- /Ha/MT. Biaya produksi yang digunakan pada usahatani cabai terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari biaya pengeluaran untuk

pembelian peralatan yang dihitung dari nilai penyusutan dari peralatan tersebut, sedangkan biaya variabel terdiri dari : pengeluaran untuk

membeli sarana produksi, upah tenaga kerja di luar keluarga. Rincian pengeluaran biaya usahatani di tampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya Usahatani Cabai di Desa Rimba Terap Kabupaten Banyuasin

No.	Nama Biaya	Jumlah (Rp/Ha)	Persentase (%)
A.	Biaya Variabel		
1.	Sarana Produksi	22.650.875	68,9
a.	Benih	295.875	0,9
b.	Pupuk	9.500.875	28,9
-	Pupuk Kandang	2.564.250	7,8
-	Urea	1.413.625	4,3
-	SP-36	1.216.375	3,7
-	KCI	2.071.125	6,3
-	NPK	1.380.750	4,2
-	Pupuk Pelengkap cair (PPC)	854.750	2,6
c.	Pestisida	12.854.125	39,1
-	Herbisida	2.564.250	7,8
-	Insektisida	8.054.375	24,5
-	Fungisida	2.235.500	6,8
b.	Biaya Tenaga Kerja	9.829.625	29,9
-	Pengolahan Lahan	3.912.125	11,9
-	Penanaman	821.875	2,5
-	Pemeliharaan	3.484.750	10,6
-	Panen	1.610.875	4,9
B.	Biaya Tetap	394.500	1,2
-	Penyusutan Peralatan	394.500	1,2
Biaya Total		32.875.000	100,0

Sumber: Data Primer Petani Cabai di Desa Rimba Terap Kecamatan Betung Kabupaten Banyuasin, 2015

Berdasarkan data pada tabel 1, terlihat bahwa biaya terbesar pada usahatani cabai adalah untuk pestisida yaitu untuk pembelian insektisida sebesar 24,5% dan total biaya sebesar Rp.32.875.000 /Ha/MT. Intensitas serangan hama di daerah ini cukup tinggi karena sebagian besar hama tersebut sudah cukup imun. Hal ini menyebabkan petani terpaksa menggunakan insektisida dengan konsentrasi bahan kimia yang tinggi dengan harga yang cukup mahal.

Biaya lain yang mengambil porsi cukup besar pada usahatani cabai adalah biaya untuk pembelian pupuk, dengan jumlah pengeluaran

terbesar untuk pembelian pupuk kandang (kotoran ayam) dengan total biaya sebesar Rp.2.564.250 /Ha/MT. Cukup tingginya biaya pembelian pupuk organik karena pemakaian jenis pupuk ini sangat penting untuk pertumbuhan dan produksi tanaman cabai khususnya dalam memperpanjang masa produktif tanaman ini. Jenis pupuk lain yang digunakan petani adalah pupuk anorganik, baik pupuk tunggal: urea, SP-36 dan KCI maupun pupuk majemuk yaitu NPK serta pupuk pelengkap cair. Selain jumlah, harga pupuk juga mempengaruhi besaran biaya pembelian pupuk

ini. Harga pupuk di tingkat petani cukup tinggi terutama untuk pupuk kandang, dimana harga pupuk kandang ini adalah Rp. 100.000 /karung dengan bobot 50 kilogram per karung, dan untuk setiap hektar membutuhkan minimal 200 karung pupuk kandang.

Selanjutnya biaya yang dikeluarkan untuk usahatani ini adalah untuk tenaga kerja. Biaya tenaga kerja terdiri dari biaya pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan dan panen. Diantara keempat kegiatan tersebut yang paling besar biayanya adalah untuk pengolahan lahan, mulai dari membersihkan lahan, menggemburkan sampai pada pembuatan bedengan untuk penanaman cabai. Satuan ukuran yang dipergunakan untuk menghitung besarnya tenaga kerja adalah hari kerja pria (HKP) yakni jumlah waktu yang dicurahkan untuk seluruh proses produksi yang diukur dengan ukuran kerja pria. Untuk menyetarakan dilakukan konversi berdasarkan upah di daerah penelitian. Upah untuk pria Rp 50.000,00 per hari (8 jam) dan untuk wanita Rp 40.000,00 per hari (8 jam). Hasil konversinya adalah satu hari kerja pria dinilai sebagai 1 HKP sedangkan satu hari kerja wanita setara dengan 0,67 HKP. Total biaya yang diperlukan untuk pengolahan lahan sebesar Rp. 3.912.125 /Ha/MT atau 11,9% dari seluruh total biaya. Tingginya biaya pengolahan lahan dikarenakan jumlah hari orang kerja (HOK) yang diperlukan pada kegiatan tersebut cukup tinggi yaitu mencapai 78,2 HOK dengan upah tenaga kerja Rp. 50.000 per HOK.

### **Produksi dan Pendapatan**

Masa panen cabai merah dimulai pada saat tanaman cabai berumur 3 bulan dengan masa produktif sampai umur 9 bulan. Kisaran Produksi tanaman cabai merah di Desa Rimba Terap antara 4.750 Kg sampai 5.300 Kg dengan produksi rata-rata 4.960 Kg/Ha. Harga jual ditingkat petani berfluktuasi antara Rp 7.200 /Kg sampai dengan 16.700 /Kg dengan harga rata-rata 11.400/Kg. Harga tinggi biasanya dinikmati petani yang panen lebih awal dan seiring dengan meningkatnya jumlah produksi cabai biasanya harga akan ikut turun dan akan kembali meningkat pada saat panen raya sudah berlalu. Dengan jumlah produksi dan harga rata-rata tersebut maka pendapatan rata-rata dan usahatani cabai sebesar Rp. 56.544.000,- /Ha/MT. Sehingga nilai R/C usahatani ini adalah sebesar 1,72. Angka ini menunjukkan arti bahwa setiap pengeluaran biaya usahatani sebesar Rp 1,- akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 1,72 atau dengan tingkat keuntungan mencapai Rp 0,72 dan setiap Rp. 1,- yang dikeluarkan petani atau dengan pendapatan total petani sebesar Rp. 23.669.000,- /Ha/MT.

Berdasarkan hasil penelitian rata-rata luas lahan usahatani cabai yang diusahakan petani adalah 0,21 hektar, dengan kisaran 0,18 hektar sampai dengan 0,29 hektar. Dengan luasan tersebut maka biaya usahatani sebesar Rp. 9.533.750,- /Lg/MT, sedangkan penerimaan sebesar Rp. 16.397.760,- /Lg/MT, sehingga rata-rata pendapatan yang diperoleh petani adalah sebesar Rp. 6.864.010,- /Lg/MT. Rincian biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan nilai R/C rasio usahatani cabai ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan nilai R/C Rasio usahatani cabai di Desa Rimba Terap Kecamatan Betung Kabupaten Banyuasin

No.	Jenis	Jumlah Perhektar (Rp/Ha)	Jumlah Perluas garapan (Rp/lg*)
1	Biaya Produksi	32.875.000,-	95.337.750,-
2	Penerimaan	56.544.000,-	16.397.760,-
3	Pendapatan	23.669.000,-	6.864.010,-
4	Tingkat Keuntungan ( R/C Rasio )	1,72	

\*Luas Garapan Rata-Rata = 0,29 ha/Keluarga petani

Tabel 3, memperlihatkan bahwa nilai R/C 1,72 atau lebih besar dan 1 ( $> 1$ ), maka usahatani tersebut layak untuk diusahakan karena menurut Soekartawi (1995) apabila nilai R/C ratio  $> 1$  maka usahatani tersebut layak untuk diusahakan. Oleh karena itu disimpulkan bahwa usahatani ini dapat memberikan keuntungan jika diusahakan.

### Kontribusi Usahatani Cabai Terhadap Pendapatan Keluarga

Sumber pendapatan keluarga petani terdiri dan pendapatan usahatani yang terdiri dan pendapatan usahatani cabai dan usahatani karet, sedangkan pendapatan non usahatani cabai yaitu: buruh perkebunan, berdagang, dan usaha lainnya seperti jasa ojek. Namun karena jumlah petani yang memiliki usaha di luar usahatani sangat sedikit dan dianggap kurang menggambarkan kondisi sumber pendapatan sebagian petani, maka pada penelitian ini pendapatan yang dihitung adalah pendapatan dari usahatani, yaitu: usahatani cabai dan usahatani tanaman karet.

Berdasarkan hasil penelitian pendapatan rata-rata petani dan usahatani cabai adalah sebesar Rp. 6.864.010 /Lg/MT dengan rata-rata luas garapan 0,29 Ha/keluarga petani. Jika diasumsikan dalam satu tahun petani melaksanakan satu kali musim tanam maka pendapatan rata-rata petani pertahun adalah: Rp. 6.864.010,-.

Usahatani lain yang menjadi sumber pendapatan utama petani adalah usahatani karet. Luas rata-rata usahatani adalah 1,35 Ha, dengan

produksi rata-rata 360 Kg/Ha dan harga jual sebesar Rp. 8.750 /Kg, sehingga penerimaan rata-rata petani dari usahatani karet adalah sebesar Rp. 3.150.000 /Ha/bulan atau Rp. 37.800.000,- /Ha/tahun. Biaya yang dikeluarkan untuk usahatani karet sebesar Rp. 25.104.000,- /Ha/tahun, yang terdiri dari biaya pembelian sarana produksi: pupuk, herbisida, biaya bahan pengolahan lateks (asam semut) dan biaya tenaga kerja.

Kegiatan pemupukan dilaksanakan 4 kali pertahun atau setiap tiga bulan sekali dengan biaya rata-rata setiap pemupukan Rp. 415.000 /Ha atau Rp. 1.660.000 /Ha/tahun. Kegiatan pemberantasan gulma dilaksanakan setiap 4 bulan sekali atau sebanyak 3 kali pertahun dengan biaya rata-rata untuk pembelian herbisida Rp. 173.000 /Ha atau sebesar Rp. 692.000 /Ha/tahun. Biaya lain yang dikeluarkan petani untuk pembelian sarana produksi adalah biaya pembelian asam semut yang rata-rata sebesar Rp. 13.000 perbulan atau Rp. 156.000 /Ha/tahun. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani terdiri dan biaya pemeliharaan (pempupukan dan pemberantasan gulma), panen (penyadapan) dan pengolahan hasil. Kegiatan pemupukan memerlukan 5 HOK /Ha/kegiatan pemupukan atau sebesar 15 HOK /Ha/tahun, sedangkan biaya untuk pemberantasan gulma rata-rata 1,5 HOK /Ha atau 6 HOK /Ha/tahun, sehingga kebutuhan tenaga kerja untuk pemeliharaan sebesar 21 HOK. Upah rata-rata untuk kegiatan pemupukan maupun pemberantasan gulma rata-rata Rp.50.000 /HOK sehingga biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan pemeliharaan Rp. 1.050.000 pertahun.

Kegiatan penyadapan dilaksanakan petani termasuk penyadapan berat karena dilaksanakan 24 hari per bulan, dengan upah rata-rata upah Rp. 40.000/Ha/hari atau 960.000/Ha/bulan, sehingga dalam satu tahun biaya yang dikeluarkan petani Rp. 11.520.000 /Ha/tahun. Total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani selama rata-rata Rp. 12.570.000 /Ha/tahun. Dengan pendapatan sebesar Rp. 37.800.000 /Ha/tahun dan biaya sebesar Rp. 25.104.000,- /Ha/tahun, maka pendapatan usahatani karet sebesar Rp. 12.696.000,- /Ha/tahun atau Rp. 1.058.000

/Ha/bulan. Jika rata-rata luas lahan usahatani karet petani 1.35 hektar, maka rata-rata pendapatan petani dari usahatani karet adalah sebesar Rp. 17.139.600,-/tahun atau rata-rata Rp. 1.428.300,-/bulan

Berdasarkan data hasil analisis terhadap pendapatan usahatani cabai dan usahatani karet, maka total pendapatan keluarga petani adalah sebesar Rp. 24.003.610,-pertahun atau Rp.2.000.301 perbulan. Kontribusi masing-masing usahatani terhadap pendapatan total keluarga ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kontribusi Usahatani Cabai dan Karet terhadap Pendapatan Total Keluarga

No.	Usahatani	Pendapatan (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1.	Cabai	6.864.010	28,60
2.	Karet	17.139.600	71,40
Pendapatan		24.003.610	100,00

Berdasarkan data pada Tabel 3, terlihat bahwa kontribusi usahatani cabai terhadap total pendapatan keluarga sebesar 28,40% jauh lebih rendah dibandingkan kontribusi usahatani karet sebesar 71,40%. Rendahnya kontribusi usahatani cabai disebabkan usahatani ini masih merupakan usahatani sampingan atau bukan menjadi sumber pendapatan utama keluarga petani yang terlihat dan masih rendahnya luas lahan usahatani yang hanya rata-rata 0,29 ha/keluarga petani. Faktor lain yang menyebabkan kontribusi usahatani cabai masih rendah adalah rendahnya pendapatan petani karena tingginya biaya produksi usahatani. Hal ini kemudian berpengaruh terhadap optimalisasi penggunaan faktor produksi yang secara langsung menyebabkan produksi yang dicapai juga rendah. Penyebab yang lain adalah kondisi harga yang berfluktuasi mengakibatkan petani seringkali menenima harga yang rendah.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

1. Berdasarkan pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Rata-rata pendapatan usahatani cabai Rp. 23.669.000,- perhektar permusim tanam atau Rp. 6.864.010,- perluas garapan permusim tanain dengan rata-rata luas usahatani 0,29 hektar perkeluarga petani.

2. Usahatani cabai menguntungkan usahatani cabai dengan nilai RJC 1,72, artinya setiap Rp. 1,- biaya yang dikeluarkan untuk usahatani akan mampu menghasilkan pendapatan atau keuntungan sebesar Rp. 0,72,-.
3. Kontribusi usahatani cabai terhadap pendapatan keluarga sebesar 28,60% dan total pendapatan keluarga petani dan masih lebih rendah dibandingkan dengan sumber pendapatan lain yaitu karet yang mencapai 71,40% dan total pendapatan keluarga sebesar Rp. 24.003.610,- pertahun.

**Saran**

Berdasarkan hasil dan simpulan dapat disarankan kepada petani jika tidak ada faktor pembatas agar tetap mempertahankan usahatani cabai dan jika memungkinkan memperluas areal cabai, karena usahatani cabai memberikan keuntungan yang relatif tinggi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Hermanto, Fadholi, 1989. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya Jakarta.
- Semadi, Budi. 1997. Budidaya Cabai Merah Secara Komersial. Yayasan Pustaka Nusantara Yogyakarta.
- Soekartawi, A. 1995. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sabtika, Adhi. 1995. Agribisnis Cabe, Penerbit penebar Swadaya. Jakarta.
- Singarimbun, Masri, 1989. “ Metode dan proses penelitian “ Dalam Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (Ed) Metode Penelitian Survai. LP3ES. Jakarta